

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya di Indonesia tersebar luas di seluruh Nusantara yang memiliki banyak bentuk dan ragam. Salah satunya seperti kerajinan yang sudah diproduksi dan di lestarikan. Salah satu kerajinan yang ada di Indonesia yaitu Kerajinan tenun. Kerajinan tenun sendiri tergolong pada industri kecil yang dirancang dengan prinsip yang sederhana. Kerajinan tenun adalah gabungan dari benang yang disusun secara memanjang, melintang atau menyilang antara benang *pakan* dan benang *lungsi* secara bergantian, sehingga tersusun dan menjadi lembaran kain (Suryani, et.al: 2022).

Kerajinan tenun hampir tersebar luas di berbagai daerah nusantara dan tergolong kepada Warisan Budaya Tak Benda. WBTB atau warisan budaya tak benda merupakan warisan hidup yang dipraktikan serta di ekspresikan oleh anggota komunitas kultural dalam bentuk tradisi lisan, seni pertunjukan, tembang/kidung, ritual, seni dan keahlian karya serta sistem pengetahuan lokal.. Pada Koveni UNESCO tahun 2003 juga menyepakati kain tenun adalah WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan ini bertujuan agar masyarakat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rozinda, et.al: 2022)

Menurut Prayitno (2010) kain tenun di Indonesia memiliki beberapa jenis. Salah satunya yaitu kain Tenun Songket. Tenun Songket ini merupakan kain yang di desain menggunakan alat tenun gendongan dengan bermacam motif yang

dibuat dengan menyulam beberapa benang, diantaranya yaitu benang emas, benang perak, benang kapas berwarna, benang filament atau campuran dari beberapa benang pilihan (Suryani et.al. 2022).

Tenun Songket merupakan kain khas tradisional Melayu yang berasal dari Sumatra Selatan dan Minangkabau. Selain digunakan untuk pihak kerajaan, Tenun Songket sendiri telah dipergunakan untuk hal-hal lainnya, seperti pada masyarakat umum, acara adat, dan sejenisnya. Asal nama songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-
kit, lazimnya menjadi sungkit dan berubah menjadi songket (Rukmana, et.al 2014).

Menurut Taher, di Sumatra Barat ada beberapa daerah yang menjadi penghasil tenun songket. Daerah penghasil tenun songket tersebut merupakan Pandai Sikek, Sijunjung dan Silungkang. Salah satunya yaitu Industri Songket Silungkang yang berasal dari Kota Sawahlunto. Di Sumatra Barat, Silungkang di yakini sebagai salah satu nagari sentral awal dari kerajinan tenun songket. Hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu alam Silungkang yang memiliki relief berbukit-bukit dan berbatu tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam. Maka masyarakat di Silungkang harus berpikir bagaimana untuk melanjutkan kehidupannya. Kondisi geografis tersebut mengakibatkan masyarakat Silungkang mencari alternatif pekerjaan lain. Dari situ mereka mulai dengan membuka warung-warung makanan dan minuman disekitar Silungkang dan menyongket hingga kini (Fajrin 2021).

Berdasarkan data Silungkang dalam Angka terdapat 11.845 jiwa yang berdomisili pada daerah Silungkang. Terdiri dari 5975 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5870 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kecamatan Silungkang ini terdiri dari lima desa dan 21 dusun. Pekerjaan utama masyarakat Silungkang adalah berdagang dan Wiraswasta. Penyebaran Tenun Songket Silungkang dilakukan salah satunya dengan cara berdagang yang merupakan bentuk salah satu pekerjaan utama masyarakat daerah Silungkang. Bertenun pada masyarakat

Silungkang berpusat pada satu daerah dimana daerah tersebut dijadikan pusat tempat bertenun di daerah Silungkang yakni Silungkang Tigo.

Tabel 1.
Data Penduduk Silungkang Tigo

No	Keterangan	Jumlah
1	Kepala Keluarga	708
2	Kepala Keluarga Laki-Laki	525
3	Kepala Keluarga Perempuan	183
4	Penduduk Laki-Laki	1119
5	Penduduk Perempuan	1078
	Jumlah Penduduk	2.197

Sumber : Kantor Desa Silungkang Tigo

Dari jumlah penduduk Silungkang Tigo. Silungkang Tigo merupakan desa kedua yang memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah desa Muaro Kalaban. Silungkang Tigo terdiri dari lima dusun diantaranya yaitu Stasiun, Bukit Kuning, Pasar Baru, Pasar Usang dan Lubuak Nan Godang.

Silungkang menjadi salah satu penghasil Tenun Songket ternama di Sumatra Barat yang produksinya dipakai di berbagai daerah di Indonesia. Pemerintah menjadi salah satu bagian yang berperan penting dalam mengembangkan serta memperhatikan kebudayaan daerah setempat termasuk daerah Tenun Songket di Silungkang, seperti yang tertulis didalam UU No 5 Tahun 2017 mengenai Pemajuan Kebudayaan, “bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikasi secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan” (Anon 2017).

Menurut bapak Yusben Agus (66 Tahun), selaku instruktur tenun yang memiliki pemahaman lebih dalam dunia pertenunan Silungkang beliau mengatakan :

“...pelestarian kerajinan tenun songket akan lestari jika ilmu bertenun ini di ajarkan dari sedini mungkin. Keahlian menyongket kain tenun didapat secara turun temurun baik dari buyut atau yang lebih ahli diatas mereka yang ingin belajar bertenun. Songket Silungkang ini sudah ada sejak zaman Belanda kurang lebih pada tahun 1928 namun baru dapat diperjual belikan mulai tahun 1980 an...”

Sesuai dengan keterangan beliau, songket pada zaman dahulunya merupakan bentuk identitas pada *suku/kaum*, Berbeda dengan zaman sekarang yang mana songket sudah hal biasa digunakan dalam masyarakat khususnya dalam sehari hari. Motif Songket dahulunya dijadikan lambang dari kedudukan seseorang di dalam Minangkabau seperti *datuak* dan yang lainnya. Setiap motif memiliki tanda untuk mengetahui kedudukan seseorang di Minangkabau dahulunya, namun saat ini hal itu sudah jarang sekali ditemui karena pada zaman sekarang motif tenun songket dapat digunakan dalam berbagai bentuk acara.

Alat bertenun yang digunakan dalam produksi tenun songket Silungkang disebut dengan “*Panta*”. *Panta* merupakan seperangkat alat tenun yang berukuran 2 x 1,5 meter. *Panta* terdiri atas gulungan (alat untuk menggulung benang dasar tenunan), *sisia* (alat yang berfungsi merentangkan dan mendapatkan benang tenunan), *pancukia* (alat untuk membentuk motif songket), serta *turak* (alat yang dipakai untuk menyisipkan benang tambahan ke dalam benang dasar). *Panta* ditempatkan pada sebuah area khusus yang disebut pamedangan (tempat khusus menenun songket). Di bagian depannya terdapat dua tiang yang berfungsi menopang kayu paso, yang digunakan untuk menggulung kain hasil tenunan.

Panta dilengkapi dengan tempat duduk yang menyatu dengan alat tenun serta tonggak yang merupakan tiang utama dari alat tersebut. Alat yang digunakan dalam bertenun di Silungkang merupakan alat yang masih tergolong tradisional. Namun biasanya “*Panta*” digunakan oleh kaum perempuan untuk menenun songket dengan motif yang lebih rumit.

Sedangkan kaum laki laki biasanya menggunakan alat yang bernama ATBM atau Alat Tenun Bukan Mesin. ATBM atau alat tenun bukan mesin ini umumnya digunakan oleh kaum

laki laki dikarenakan untuk menggunakan alat ini membutuhkan tenaga yang lebih ekstra dibanding dengan “*Panta*”. Adanya perbedaan dalam menggunakan alat tenun ini karna memposisikan tenaga yang digunakan dan tingkat kesulitan dalam mengerjakan tenun songket.

Songket Silungkang pada saat ini memang sudah di produksi untuk diperjual belikan. Pada masyarakat setempat menenun songket ini dilakukan di rumah-rumah lalu di pasar kan kepada masyarakat baik di dalam daerah atau di luar daerah. Di Silungkang terdapat suatu komunitas bernama “Kopinkra” (Koperasi Pinjaman Kerajinan). Kopinkra merupakan suatu komunitas tempat berkumpulnya para penenun di Silungkang. Kopinkra dijadikan sebagai sumber modal utama bagi penenun yang tidak memiliki modal, karena selain komunitas tempat berkumpulnya penenun Kopinkra juga mempunyai jasa pinjam modal yang bertujuan untuk membantu para penenun di nagari Silungkang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penenun di Silungkang Tigo berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Remaja umumnya terlibat karena dorongan keluarga untuk melanjutkan tradisi menenun, sekaligus sebagai sarana menambah keterampilan. Sementara itu, kelompok usia dewasa lebih banyak menenun sebagai mata pencaharian utama maupun pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian keluarga. Sebagaimana yang dikatakan ibu Ferawati (46 Tahun), selaku penenun aktif di Silungkang Tigo bahwa :

“... biasanya usia tertua yang menenun merupakan orang dewasa yang berumur kisaran 55-60 tahun dan remaja dari umur 15 tahun. Pada usia remaja, mereka sudah mulai diajarkan bertenun oleh yang lebih tua di keluarganya. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bertenun ini merupakan salah satu daya minat bagi sebagian kaum generasi muda di daerah ini, karena adanya daya minat dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat baik itu generasi muda sekalipun, membuat Tenun Songket diwarisi serta diturunkan dari yang lebih tua kepada para generasi selanjutnya...”

Berdasarkan keterangan informan, Peneliti akan mengambil sampel pada keluarga yang menjadi sasaran pola pewarisan yang terjadi di Silungkang Tigo Kota Sawahlunto. Pada Keluarga yang berbeda memiliki cara proses pewarisan yang berbeda menurut keluarganya masing masing.

Oleh karena adanya regenerasi pada Tenun Songket Silungkang, menyebabkan terjadinya peralihan pewarisan bertenun pada masyarakat Silungkang Tigo. Karena itu, peneliti berminat untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana proses pola pewarisan yang ada di Tenun Songket Silungkang ini tepatnya pada Masyarakat Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto

B. Rumusan Masalah

Pewarisan merupakan salah satu bentuk upaya untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada di dalam suatu masyarakat salah satunya yaitu dengan cara menurunkan kebudayaan tersebut kepada generasi selanjutnya, dalam hal ini bertujuan agar kebudayaan tetap berkembang di era sekarang. Dengan adanya hal demikian, penurunan ke generasi berikutnya bisa melalui pewarisan yang memang ada seperti di Songket Silungkang ini. Dimana cara bertenun diwarisi kepada generasi berikutnya agar Songket Silungkang ini tetap di produksi dan dipakai oleh masyarakat banyak.

Dalam "*Patterns of Culture*" (1934) Ruth Benedict menurunkan konsep pewarisan budaya sebagai "Pola Terintegrasi" dimana setiap masyarakat memiliki budaya yang membentuk pola-pola tertentu yang konsisten mulai dari cara berpikir, merasa, dan bertindak. Pewarisan Budaya terjadi ketika pola-pola ini ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui sosialisasi, pengamatan dan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Benedict meyakini bahwa individu tidak dilahirkan dengan kepribadian budaya tertentu, melainkan belajar menjadi anggota masyarakat melalui enkulturasi di dalam proses internalisasi nilai dan norma budaya sejak kecil. Proses ini menciptakan keseragaman nilai dalam satu kelompok, karena setiap individu mempelajari budaya yang sama dari lingkungan

sosialnya. Benedict menekankan bahwa budaya tidak diwariskan secara genetik, melainkan dipelajari. Seorang anak tidak otomatis memiliki budaya orang tuanya kecuali ia mengalami proses belajar melalui interaksi sosial seperti yang terjadi di masyarakat Silungkang Tigo dalam pewarisan Tenun Songket yang menjadi kebudayaan lokal yang penting untuk diwariskan.

Berdasarkan penjelasan di atas terjadi dua rumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dan menjadi topik utama dalam penelitian skripsi ini diantaranya :

1. Bagaimana pola pewarisan tenun songket pada masyarakat desa Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan pada masyarakat desa Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada beberapa tujuan penelitian, yaitu diantaranya :

1. Mendeskripsikan pola pewarisan tenun songket pada masyarakat desa Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan tenun Songket pada Masyarakat Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademik diharapkan agar penelitian ini dapat memberi wawasan serta pemahaman terhadap pembaca mengenai pola pewarisan pada songket silungkang berdasarkan perkembangan dan sejarahnya serta bagaimana hasil dari keunikan lokal dijadikan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, dan juga secara akademis bisa mengenal lebih jauh bagaimana cara pembuatan songket di zaman sekarang yang sudah

dibilang jauh lebih canggih karena perubahan zaman yang sudah berlaku dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan terhadap tenun songket yang diproduksi oleh masyarakat setempat untuk lebih banyak lagi dikenal bagi kalangan yang sudah membaca tulisan peneliti ini nanti. Dan juga peneliti berharap bahwasanya tulisan peneliti ini berdampak kepada usaha penenun songket agar masyarakat lebih banyak lagi mendapat pesanan baik dari luar atau dalam negeri.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan suatu proses untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan cara mengumpulkan beberapa kumpulan penelitian yang sejalan dengan judul atau topik yang akan peneliti bahas. Kemudian beberapa penelitian tersebut diangkat menjadi acuan agar tulisan peneliti dapat diselesaikan dengan baik dan terstruktur serta penelitian tersebut diharapkan dapat mendukung penelitian yang akan dibuat agar penelitiannya semakin jelas. Berikut beberapa hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka pada proposal ini.

Kajian pertama yang menjadi acuan peneliti adalah skripsi oleh Jonson Handrian Ginting (2014), Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul : "*Tradisi Bertenun Pada Masyarakat Pandai Sikek*". Dalam tulisan ini membahas tentang bagaimana tradisi bertenun pada masyarakat pandai sikek, dimana dijelaskan bahwa "motivasi terbesar dan yang paling menonjol masyarakat untuk tetap mempertahankan dan terus bertenun adalah motivasi ekonomi, maka semakin banyak permintaan atau semakin besar harga upah tenun maka semakin besar pula keinginan masyarakat untuk bertenun dan sebaliknya, apabila permintaan atau upah untuk bertenun kecil maka keinginan masyarakat untuk bertenun menjadi menurun. Dalam tulisan ini dengan

kata lain, motivasi budaya merupakan motivasi yang dinomor duakan dalam hal bertenun sehingga yang menjadi acuan adalah harga dan permintaan bukan kewajiban untuk meregenerasikan skill tersebut.

Penelitian ini secara umum membahas mengenai bagaimana tradisi bertenun pada masyarakat Pandai Sikek, karena itu peneliti menjadikan tulisan ini sebagai acuan untuk membahas lebih lanjut penelitian yang akan mendatang. Hal lain yang mendasari peneliti mengambil penelitian ini karena sama sama membahas mengenai sedikit banyaknya mengenai proses bertenun. Namun fokus utama dalam penelitian ini berbeda, jika tulisan dari bapak Jonson lebih mengenai proses bertenun, tulisan ini lebih membahas mengenai proses pewarisan yang terjadi melalui beberapa cara dan aspek yang diwariskannya salah satunya melalui proses bertenun.

Kajian kedua yakni skripsi oleh Wendi Magribi (2022), Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul "*Revitalisasi Songket Canduang*" dimana Dalam Penelitian ini menjelaskan menenun songket dikatakan sebagai kepunyaan masyarakat yang berada di kawasan Asia Tenggara. Namun, pemilik asli kerajinan menenun ini tidak diketahui dikarenakan tiap negara di kawasan ini hampir memiliki kesamaan dalam proses pembuatan songket baik itu dari bahan, alat ataupun motif (memiliki kesamaan dalam bentuk motif, namun memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap motif tersebut di setiap daerahnya. Akan tetapi UNESCO pada tahun 2021 menetapkan bahwa songket merupakan warisan tak benda milik Malaysia.

Penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan atau menghidupkan kembali tenun songket di wilayah Canduang agar terus berkembang dan tidak terlupakan. Pada proposal peneliti juga menjelaskan bagaimana tenun songket akan terus berkembang melalui pola pewarisan yang dijadikan sebagai media agar tenun songket Silungkang tidak punah seiring berjalannya waktu.

Kajian Ketiga yaitu artikel oleh Herlina dkk dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 9 No 2 yang berjudul *“Peranan Industri Songket dalam meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Nagari Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota”*. Tulisan ini menjelaskan bahwa Karakteristik Industri Usaha Songket Pengrajin halalaban rata-rata berumur 37 tahun dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mayoritas para pengrajin telah menjalani profesinya selama 11 hingga 20 tahun. Sementara itu, sebagian besar rumah tangga pengrajin songket berprofesi sebagai petani, di mana kegiatan bertani umumnya dikerjakan oleh kepala keluarga. Selain itu, ada pula rumah tangga pengrajin yang bekerja sebagai pedagang, buruh, maupun karyawan swasta. Rata-rata, setiap rumah tangga pengrajin memiliki tanggungan sekitar 3 hingga 4 orang

Tulisan ini menjadi acuan bagi penulis yang mana berbanding terbalik dengan kategori usia penenun yang akan penulis teliti, pada studi kasus peneliti melihat bahwasanya yang menjadi penenun di Kampung Tenun Kenagarian Silungkang ini merupakan generasi yang bisa dikategorikan sebagai anak muda.

Kajian Keempat yaitu artikel oleh Amir Salim dkk (2023) dalam *Journal of Shariah Economic Research* yang berjudul *“Peran Pengrajin Songket Dalam Meningkatkan Pendapatan Sektor Ekonomi Kreatif ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam”*. Kajian ini menjelaskan bahwa ada hubungan nyata antara pendapatan pengrajin songket di Kota Palembang dan sektor ekonomi kreatif. Jika tingkat orisinalitas produk perajin meningkat, minat konsumen untuk membeli produk perajin akan meningkat, meningkatkan pendapatannya. Namun, jika perajin tidak dapat menawarkan inovasi baru, minat konsumen untuk membeli produk perajin akan menurun. Dalam membuat produk songket mereka, tiap pengrajin mengikuti prinsip etika bisnis Islam: pengelolaan, kepedulian, saling menguntungkan, dan tanggung jawab atas tindakannya.

Dari kajian ini, pemasaran terhadap kain tenun songket berpengaruh besar terhadap pendapatan penenun. Tulisan ini membahas secara penuh dampak perekonomian masyarakat melalui kegiatan bertenun. Begitupun Tenun Songket Silungkang yang mana bertenun adalah salah satu bentuk mata pencaharian bagi masyarakat sekitar.

Kajian Kelima yaitu artikel oleh Lala Halalan Toyibah dkk (2024) dalam Jurnal Seni Tari Vol 13 No 1 yang berjudul “*Pola Pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang*”. Kajian ini menjelaskan tentang pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang serta faktor yang mempengaruhi pola pewarisan dari tanggapan beberapa informan bahwa : Pola pewarisan tari cokek sipatmo di kampung tehyan, merupakan suatu gaya yang dilakukan secara turun temurun oleh seseorang maupun suatu kelompok baik yang berupa budaya kesenian ataupun tradisi. Tari cokek sipatmo saat ini cukup aktif diwariskan kepada generasi muda melalui jalur Lembaga Pendidikan SMK Kristen Gracia dan Masyarakat Kampung Wisata Budaya Tehyan hingga saat ini pewarisan masih berlanjut dan berkembang serta mendapatkan beberapa dampak positif. tidak ada persyaratan tertentu untuk menjadi anggota. Dari hasil keseluruhan pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan adalah dapat dikatakan sebagai pewarisan Diagonal atau pewarisan miring, Karena pewarisan ini dilakukan melalui Lembaga Pendidikan maupun Sanggar Seni (Nofitri, 2015). Data dari hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah di sajikan mendapatkan kesimpulan yang baik dan efektif untuk pola pewarisan. Tulisan ini secara tidak langsung sama sama membahas mengenai pola pewarisan, sehingga peneliti menjadikan tulisan ini sebagai salah satu acuan dalam penulisan proposal.

Kajian keenam yaitu artikel oleh Fajar Fajrian (2021) yang berjudul “*Strategi Adaptasi Petenun Songket Silungkang di Desa Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto*”. Kajian ini menjelaskan upaya atau strategi yang dilakukan penenun songket

Silungkang di Desa Silungkang Oso dalam mempertahankan usahanya agar dapat berkembang dan bersaing. Peneliti memilih objek penelitian tersebut karena usaha penenun songket Silungkang di Desa Silungkang Oso menunjukkan eksistensinya hingga saat ini, sehingga tenun Songket Silungkang menjadi produk unggulan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto.

Penulis memilih jurnal ini sebagai salah satu acuan dalam penulisan skripsi karena didalam jurnal ini berkaitan tentang penjelasan keadaan di Silungkang sendiri, sehingga penulis mendapat informasi mengenai lokasi lapangan yang menjadi studi kasus peneliti.

Kajian ketujuh yaitu skripsi dari Azzahra Amalia (2024) yang berjudul *“Perubahan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tenun Songket Silungkang”*. Kajian ini menjelaskan sejauh mana pengetahuan masyarakat Silungkang dalam melihat pedoman terhadap tenun songket. Pengetahuan tradisional tersebut seperti pengetahuan tentang teknik menenun songket Silungkang yang masih menggunakan alat tenun tradisional (ATBM), pengetahuan tentang motif tenun songket Silungkang yang diambil insprasinya dari flora dan fauna yang terdapat pada alam sekitar, pengetahuan tentang nilai-nilai adat tradisional serta makna yang terkandung dalam setiap tenunan songket Silungkang.

Penulis memilih skripsi ini sebagai acuan dalam melihat sejauh mana masyarakat Silungkang memiliki ketertarikan terhadap Tenun Songket. Skripsi ini juga memilih lokasi berdekatan dengan studi kasus skripsi ini, sehingga penulis berpedoman dan mendapatkan beberapa informasi dalam skripsi *“Perubahan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tenun Songket Silungkang”*.

F. Kerangka Pemikiran

Robert M. Keesing dalam bukunya *“Theories of Culture”* telah membahas teori tentang kebudayaan, termasuk konsep-konsep dasar seperti simbol, bahasa, dan bagaimana kebudayaan bisa dipahami dari berbagai perspektif. Keesing menyelami teori antropologi

yang berbeda termasuk konsep *emic* (pola dari) dan *etic* (pola bagi) dalam memahami fenomena budaya. Pola bagi dan Pola dari menjelaskan bagaimana cara cara orang memaknai dan berinteraksi dengan dunia mereka.

Menurut Keesing, Pola Bagi (*Etic Pattern*) adalah suatu perspektif luar yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melihat dan memahami kebudayaan dari sudut pandang yang lebih objektif dan universal. Pola ini tidak memperhitungkan bagaimana anggota dalam budaya tersebut memandang diri mereka atau makna dari simbol budaya mereka, melainkan berfokus pada bagaimana peneliti dari luar melihat dan menganalisis budaya itu. Salah satunya peneliti akan memproses bagaimana bentuk proses pewarisan yang terjadi pada Pola Pewarisan Tenun Songket Silungkang. Peneliti melihat bahwa Pewarisan yang terjadi merupakan suatu budaya bagi masyarakat setempat dalam upaya pelestariannya, tanpa memperhitungkan pewarisan terjadi bisa sebagai bentuk upaya bagi masyarakat dalam bertahan hidup (Keesing, 1976).

Berbeda dengan Pola Dari (*Emic Pattern*) menjelaskan bahwasanya melihat budaya dari perspektif dalam. Pola dari melihat melalui sudut pandang internal atau cara pandang anggota budaya tersebut. Fokus pendekatan ini adalah memahami makna dan simbol yang dianggap penting oleh masyarakat lokal serta bagaimana mereka melihat dan menginterpretasikan kebudayaan mereka sendiri. Pola dari seringkali bersifat subjektif, karena tergantung pada makna yang diberikan oleh individu-individu yang ada dalam budaya itu. Melalui pola pewarisan yang akan diteliti, peneliti akan melihat lebih jauh bagaimana makna pewarisan bagi masyarakat lokal di Kampung Tenun, Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto (Keesing, 1976).

Keesing membahas bahwa pola bagi (*etic*) dan pola dari (*emic*) diperlukan dalam memberikan gambaran lengkap tentang kebudayaan. Pendekatan *etic* memungkinkan peneliti melihat budaya dalam konteks perbandingan antar budaya, sementara pendekatan *emic*

membantu peneliti memahami makna budaya dari perspektif orang-orang yang menjalani kebudayaan tersebut. Kedua pola ini akan saling melengkapi dalam proses penelitian selain itu pola *etic* dan *emic* akan menjadi konsep yang akan di gunakan didalam lapangan nanti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang muncul (Keesing, 1974).

Proses Pewarisan Tenun Songket Silungkang akan dilihat jelas di dalam masyarakat itu sendiri nantinya. Dengan menggunakan teori kebudayaan dari Keesing mengenai pola bagi (*etic*) dan pola dari (*emic*) peneliti akan menghubungkan sudut pandang dari masyarakat Silungkang Tigo sebagai masyarakat dalam budaya itu sendiri serta melibatkan saya sebagai peneliti sekaligus orang luar .

Dalam konsep ini peneliti menghubungkan pemikiran Keesing mengenai pola *emic* dan *etic* pada pembahasan Bab IV mengenai kendala yang terjadi dalam pewarisan tenun songket Silungkang Tigo. Beberapa kendala bisa terjadi karena faktor dari luar ataupun dari dalam masyarakat. Dengan menghubungkan konsep *emic* dan *etic* dalam penelitian ini peneliti bisa membedakan kendala tersebut terjadi akibat pengaruh dari luar ataupun dalam masyarakat itu sendiri nantinya.

G. Metodologi Penelitian

Menurut Creswell (2016:3) metode penelitian adalah suatu prosedur dan rencana penelitian yang terdiri dari langkah-langkah serta metode yang terperinci dalam bentuk pengumpulan, analisis, serta interpretasi data sedangkan metodologi penelitian merupakan langkah yang terdiri dari mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan data mulai dari asumsi umum hingga teknik khusus. Metodologi penelitian yang akan digunakan peneliti adalah:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, Silungkang Tigo terdiri dari 5 dusun yaitu Stasiun, Bukit Kuning, Pasar Baru, Pasar Usang

dan Lubuak Nan Godang dimana nanti peneliti akan menjadikan 5 dusun tersebut sebagai lokasi penelitian untuk mengambil data mengenai proses pewarisan Tenun Songket Silungkang. Penelitian ini berfokus pada masyarakat yang aktif dalam menenun Songket pada nagari Silungkang Tigo untuk melihat bagaimana proses pola pewarisan terhadap Tenun Songket Silungkang. Pada daerah Silungkang telah terbentuk suatu komunitas penenun songket, komunitas tersebut bernama “Kopinkra” yakni Koperasi Pinjaman Kerajinan. Komunitas ini nantinya juga menjadi sumber informasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang proses pewarisan yang terjadi di nagari Silungkang.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertipe studi kasus. Creswell (2016:41) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menulis laporan yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman mendalam tentang suatu fenomena sosial atau latar belakang yang menjadi permasalahan.

Creswell menggambarkan studi kasus sebagai salah satu metode penelitian kualitatif dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* sebagai berikut: "Studi kasus merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang beragam dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks dan laporan deskripsi kasus dan tema kasus" (Creswell, 2007).

Pengumpulan data dikumpulkan melalui beberapa sumber informasi yang meliputi observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dapat memberikan informasi yang mendalam tentang bagaimana

proses pewarisan yang terjadi pada masyarakat Silungkang dalam proses pewarisan Tenun Songket.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan mengenai objek atau masalah yang akan diteliti, informan berperan penting dalam memberikan data yang diperlukan untuk memahami fenomena yang sedang dipelajari. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* (Creswell, John W (2016)).

Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan informan atau narasumber sesuai dengan tema penelitian karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian. Informan kunci dan informan biasa adalah dua jenis informan yang diperlukan untuk penelitian ini.

Menurut Moleong (2006: 372) ada dua informan dalam penelitian yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah seseorang yang menawarkan suatu informasi yang jelas dan dapat di percaya terkait dengan informasi yang ingin didapatkan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu (1) Intruktur Tenun selaku pengajar dan penerus ilmu tenun, (2) Pengrajin tenun, sebagai orang yang berpengalaman dalam bertenun, (3) Generasi muda sebagai penerus bertenun di Masyarakat Silungkang Tigo, (4) Kopinkra atau lembaga desa yang menjadi sumber informasi mengenai seputaran Tenun Songket Silungkang. Berbeda dengan informan biasa yang merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data dan informasi yang sudah didapat, dalam penelitian ini yang menjadi informan biasa yaitu (1) Perangkat desa Silungkang Tigo, (2) Masyarakat desa Silungkang Tigo yang berkaitan dengan tenun songket silungkang.

Informan kunci maupun informan biasa memiliki peranan yang sama-sama penting, meskipun keduanya menempati posisi yang berbeda dalam memberikan informasi. Informan

kunci adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman luas, atau akses khusus terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang mereka berikan biasanya bersifat strategis, komprehensif, dan mampu membuka pemahaman awal maupun arah penelitian secara lebih tajam.

Pada informan biasa mungkin tidak memiliki posisi yang strategis, namun keberadaan mereka tetap krusial karena informasi yang diberikan sering kali bersifat kontekstual, detail, dan merepresentasikan realitas sehari-hari yang tidak selalu terjangkau oleh informan kunci. Berikut adalah informan kunci beserta informan biasa dalam penelitian “Pola Pewarisan Tenun Songket Silungkang” pada masyarakat Silungkang Tigo :

Tabel 2.
Informan Penelitian.

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Yusben Agus	54	Laki-Laki	Instruktur Tenun (Informan Kunci)
2	Yania Putrigusma	19	Perempuan	Pelajar (Informan Kunci)
3	Ferawati	46	Perempuan	Pengrajin Tenun (Informan Kunci)
4	Muhammad Alif Ar Rasyid	21	Laki-Laki	Mahasiswa (Informan Kunci)
5	Andre Wijaya (Syukur)	66	Laki-laki	Ketua Kopinkra (Informan Kunci)
6	Maria Ulfa	24	Perempuan	Sekretaris Kopinkra (Informan Kunci)
7	Niken Wijayanti Delovina	38	Perempuan	Perangkat Desa (Informan Biasa)
8	Rafdinal	47	Laki-Laki	Perangkat Desa (Informan Biasa)

Berdasarkan tabel informan diatas, terdapat delapan informan didalam penelitian ini dengan enam informan kunci dan dua informan biasa. Empat informan berasal dari dua keluarga yaitu bapak Yusben Agus yang memiliki seorang putri bernama Yania Putrigusma dan Ibu Ferawati yang memiliki keponakan yang bernama Muhammad Alif Ar Rasyid. Dua keluarga ini menjadi pokok utama penelitian ini karena peneliti melihat lebih jauh proses pewarisan yang terjadi di keluarga ini.

Dalam pewarisannya, Yania merupakan seorang putri dari instruktur tenun yang telah mahir di bidang tenun di Silungkang Tigo. Ayahnya, bapak Yusben Agus mewariskan beberapa hal dalam tenun songket mulai dari ilmu pengetahuan serta praktiknya. Beberapa hal yang diwariskan oleh bapak Yusben Agus kepada putrinya berupa pengetahuan tentang ilmu tenun, pengenalan alat tenun, cara bertenun, serta motif tenun yang ada di keluarganya. Keluarga Yusben Agus memiliki motif tenun khusus yaitu *Buruang dalam Rimbo*. Berdasarkan keterangan beliau, motif ini di Silungkang Tigo tidak semua keluarga bisa mewariskannya, hanya ada tiga keluarga yang bisa mewariskan motif ini salah satunya yaitu keluarga bapak Yusben Agus.

Keluarga kedua yang menjadi fokus penelitian selanjutnya yaitu keluarga dari ibu Ferawati yang mewariskan tenun songket kepada keponakannya yaitu Muhammad Alif Ar Rasyid. Pewarisan tidak hanya terjadi kepada orang tua dan anak, akan tetapi selama ilmu tenun bisa diwariskan semua orang bisa mempelajarinya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di masyarakat itu. Hal yang diwariskan tidak beda jauh dengan keluarga dari bapak Yusben Agus, sama seperti halnya keluarga ini juga mewariskan berupa pengetahuan tentang ilmu tenun, pengenalan alat tenun, cara bertenun, serta motif tenun yang ada di keluarganya. Perbedaan terjadi antara keluarga terletak pada motif yang diwariskan, jika keluarga bapak Yusben Agus mewariskan motif *Buruang dalam Rimbo* berbeda dengan keluarga ibu Ferawati yang mewariskan motif *Pucuak Rabuang*.

Andre Wijaya dan Maria Ulfa merupakan informan kunci yang tidak kalah penting dalam penelitian ini. Dua informan ini merupakan ketua dan sekretaris dari Kopinkra atau Koperasi Industri Kerajinan Rakyat yang memiliki peran penting dalam proses pewarisan tenun di Silungkang Tigo. Kopinkra merupakan salah satu wadah tempat belajarnya anak muda dalam proses bertenun. Kopinkra membuka peluang bagi generasi muda yang ingin belajar bertenun dengan menyediakan tempat untuk belajar bertenun dan pengajar tenun sekaligus.

Untuk informasi tambahan, peneliti melihat berdasarkan data dari kantor nagari setempat melalui perantara dari ibu Niken WIjayanti dan Rafdinal selaku perangkat desa setempat. Beberapa informasi penting di dapatkan dari kantor desa yang menunjang informasi pada Bab II penelitian mengenai gambaran lokasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2009:266) menjelaskan teknik pengumpulan data sebagai upaya untuk membatasi penelitian dan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta mengumpulkan data melalui dokumentasi, materi visual, dan upaya membuat protokol untuk merekam dan mencatat informasi. Metode pengumpulan data ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan adalah beberapa metode pengumpulan data yang penting untuk dilakukan dalam penelitian.

a. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah pengumpulan informasi melalui data dari sumber yang akurat baik itu berupa jurnal, buku ataupun artikel yang berisi informasi terkait mengenai

Pewarisan Tenun Songket ini. Hal ini sangat penting dalam penulisan proposal penelitian agar nantinya arah dan tujuan penelitian menjadi jelas.

b. Observasi

Menurut Creswell (2013:190), Observasi Kualitatif dilakukan ketika peneliti mencatat perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian secara tidak terstruktur maupun semi-terstruktur. Observasi dilakukan ketika peneliti membuat catatan lapangan mengenai perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam catatan ini, peneliti mencatat kegiatan di lokasi penelitian secara tidak terstruktur atau semi-terstruktur. Peneliti dapat berperan sebagai pengamat pasif hingga peserta penuh dalam situasi tersebut.

Tujuan utama observasi menurut Creswell adalah memahami makna dan konteks dari perilaku atau fenomena sosial secara mendalam, bukan sekadar mengukur frekuensi atau angka. Observasi membantu peneliti menangkap nuansa, ekspresi nonverbal, serta dinamika sosial yang tidak selalu muncul dalam wawancara atau survey (Creswell,2013).

c. Wawancara

Teknik wawancara merupakan proses mengumpulkan beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian dan memberikan pertanyaannya langsung kepada para informan agar mendapatkan informasi yang akurat. Creswell (2016) menyarankan ada dua jenis wawancara yaitu pertama wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dan wawancara terstruktur.

Wawancara mendalam melibatkan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Sedangkan wawancara terstruktur dan semi terstruktur merupakan jenis wawancara terstruktur dengan menggunakan pertanyaan yang sudah ditentukan. Pada semi terstruktur wawancara lebih fleksibel untuk mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban partisipan.

Dengan melakukan wawancara langsung, peneliti mampu mengumpulkan informasi melalui pertanyaan yang sudah dikumpulkan dan sudah di ajukan saat wawancara berlangsung, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat dalam pencarian data mengenai Proses Pola Pewarisan Tenun Songket pada masyarakat Silungkang Tigo.

d. Life Story

Menurut informasi yang didapat dari Penenun Songket, Ibu Ferawati dan Instruktur tenun bapak Yusben Agus, Tenun Songket di nagari Silungkang ini sudah mulai berkembang pada tahun 1928 tepatnya pada zaman Belanda. Masyarakat baru memperjual belikan tenun songket ini pada tahun kisaran 1980-an.

Dahulunya, tenun songket pada kenagarian Silungkang ini digunakan sebagai bentuk identitas bagi masyarakat setempat. Motif songket pada kenagarian ini melambangkan posisi dari suatu suku/kaum pada masyarakat setempat. Salah satunya yaitu motif “husnua” untuk seorang bundo kanduang, raja atau yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Ada beberapa motif songket yang ternama di Tenun Songket Silungkang ini yaitu Pucuk rabung, kaluak paku, Itiak pulang patang, dan Saluak Aka (akar rimba).

Dahulu masyarakat Silungkang mengisi waktu luang mereka dengan membuat songket dengan menjunjung tinggi nilai seninya. Berbeda dengan zaman sekarang yang umumnya masyarakat menjadikan tenun songket ini sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu generasi muda yang ikut dalam bertenun pada saat sekarang merupakan salah satu bentuk bahwa masyarakat setempat menjadikan Tenun Songket ini sebagai sumber mata pencaharian. Generasi muda di Nagari Silungkang ini menjadikan kegiatan bertenun sebagai aktivitas dalam sehari, diluar itu mereka juga berpendapat dengan adanya generasi muda dalam kegiatan bertenun ini secara tidak langsung menjadi wadah dalam pelestarian Tenun Songket Silungkang.

e. Dokumentasi

Untuk memperkuat data peneliti akan mengumpulkan beberapa dokumentasi yang nantinya berfungsi untuk penguatan informasi agar data lebih akurat dan tidak adanya kebohongan dalam penggalian informasi yang dilakukan peneliti. Selain itu dokumentasi disini juga berfungsi bagi pembaca agar melihat bagaimana gambaran yang dilakukan peneliti di tempat tanpa harus melihat langsung pada tempat yang diteliti. Dokumentasi yang akan diambil berupa gambar, video ataupun rekaman suara untuk memperkuat data yang akan diteliti saat wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain secara sistematis untuk membuat data mudah dipahami dan temuan dapat dikomunikasikan. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pengumpulan, pengabstrakan, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Analisis yang dikenal sebagai reduksi data akan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman menggambarkan penyajian sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan adanya pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Mereka percaya bahwa penyajian yang lebih baik meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan

3. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan yang di dapat juga akan diverifikasi. Dalam pengambilan data yang akan berlangsung dilapangan, peneliti menarik kesimpulan untuk menggunakan analisis data dari Miles & Huberman dengan teknik mereduksi data, menyajikan lalu menarik kesimpulan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Silungkang tepatnya di Kampung Tenun, Silungkang Tigo yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penenun. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dimulai dengan penulisan proposal, seminar proposal, dan turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data. Kemudian, penulisan skripsi dan diakhiri dengan ujian skripsi.

Proses penelitian dimulai dengan bimbingan judul serta proposal penelitian dengan dosen pembimbing akademik serta mengajukan SK bimbingan serta judul penelitian. Penulis mulai mengamati dan mencari tahu terkait dengan proses pewarisan yang terjadi di Nagari Silungkang Tigo. Kemudian, melanjutkan penulisan proposal dengan hasil observasi terbaru dan studi pustaka melalui penelitian terdahulu. Bimbingan dan konsultasi dengan dilakukan kedua pembimbing hingga akhirnya penulis melakukan seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji dengan beberapa revisi.

Setelah melakukan seminar proposal, penulis mulai mempersiapkan hal-hal sebelum turun lapangan. Penulis juga mengurus beberapa surat perizinan kepada pihak fakultas dikarenakan syarat untuk mendapatkan data agar penulis dipercaya untuk menggali informasi sesuai dengan arahan resmi dan tidak merugikan pihak manapun. Penulis harus memberikan surat izin kepada kantor Wali Nagari Silungkang untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat dipercaya. Selanjutnya, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber.

Tahapan pengambilan data dengan turun ke lapangan dilakukan selama tiga bulan, dimulai dengan bulan Januari-Maret. Di awali, penelitian dilakukan hari Selasa tanggal 28 Januari 2025. Perjalanan menuju lokasi menggunakan sepeda motor milik pribadi dengan jarak tempuh 15 menit dari kediaman penulis di kampung. Saya menginap di rumah sendiri yang beralamat di Padang Sibusuk.

Penelitian diawali dengan mengunjungi kantor desa untuk mengantarkan surat izin penelitian sekaligus meminta data untuk gambaran lokasi pada bab II penelitian. Proses meminta data kepada kantor desa terjadi sedikit hambatan karena berdasarkan informasi yang diberikan data hanya bisa di akses terakhir pada 2024, karena pergantian tugas dari pengurus desa dan file masih dalam pegangan pengurus sebelumnya.

Hari berikutnya peneliti mulai menuju rumah Instruktur Tenun sekaligus narasumber yang diangkat sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Pertama peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah tenun songket silungkang dari beliau. Terkait data yang didapatkan tentang sejarah Tenun Songket Silungkang, masih belum cukup untuk menjelaskan secara rinci sehingga data yang didapat masih kurang untuk memenuhi skripsi ini. Penulis melengkapi informasi dengan menambahkan sejarah dari beberapa artikel yang sudah dipublikasikan di internet.

Untuk mendapatkan data yang akurat penulis menghabiskan beberapa hari untuk datang kerumah penenun songket di Nagari Silungkang Tigo dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai kebutuhan informasi yang ingin penulis dapatkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini agar lebih akurat. Setelah mendapatkan beberapa informasi penulis kembali ke rumah untuk mengolah data dan menyaring hasil informasi dari narasumber lalu menjadikan data dengan kalimat yang baik agar lebih mudah dipahami.

Setelah mendapatkan data mengenai sejarah, pewarisan, tata cara menenun, serta pengetahuan lainnya yang dapat melengkapi skripsi penulis mengenai Tenun Songket

Silungkang penulis melanjutkan menggali informasi kepada lembaga yang berkaitan langsung dengan Tenun Songket Silungkang yaitu Kopinkra atau Koperasi Industri Kerajinan Rakyat. Waktu yang dibutuhkan untuk menuju tempat Kopinkra dibutuhkan waktu kurang lebih lima menit dari lokasi rumah informan kunci penelitian.

Kopinkra terletak di Blok D No 3-4 Pasar Inpres Silungkang, Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto. Setibanya di markas Kopinkra penulis bertemu langsung dengan ketua Kopinkra saat ini yaitu Bapak Andre Wijaya atau kerap dipanggil “Pak Syukur”. Penulis mendapatkan informasi yang akurat mengenai Tenun Songket Silungkang yang dahulunya di sini juga tempat generasi muda untuk belajar bertenun.

Setelah cukup mendapatkan informasi mengenai Kopinkra sebagai lembaga yang berperan penting dalam Tenun Songket Silungkang dan pewarisannya, penulis kembali untuk membersihkan dan mengolah data menjadi kalimat yang baik agar mudah dipahami dalam penulisan skripsi dan dibaca nantinya. Selanjutnya, penulis melengkapi data dengan membaca beberapa artikel mengenai Silungkang yang sudah dipublikasikan di internet.

Penulis mencukupkan untuk menggali data pada hari Minggu tanggal 23 Maret 2025. Dengan mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber kunci maupun biasa, penulis kembali membersihkan data dan menyusun bab-perbab hingga bab akhir.

